

**RESOLUSI KONFLIK ANTAR ETNIS KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN  
(STUDI KASUS: KONFLIK SUKU BALI DESA BALINURAGA DAN  
SUKU LAMPUNG DESA AGOM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)**

Oleh:

Anisa Utami

(14010110120013)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

***Abstract***

*Deversity often becomes the bases for an individual or a group to be involved into conflict vertically as well as horizontally due to the idiological or ethnic differences and the difference in perspective between one another. These differences become very fundamental in a conflict. In Indonesia, the country in many different forms ranging from religious to ethnic differences is highly vulnerable to different horizontal conflict. This study uses a qualitative research method which is descriptive in nature, which means that the most important research instrument is the researcher herself. While the object of the study is in accordance with the formulation of the problems that have been described and is focused on parties to the conflict, that is, Agom and Balinuraga villagers, and also the elites in the villages as well as the South Lampung regency administration. One of the ethnic conflicts in Indonesia is an ethnic conflict between Balinese ethnic which is settled in Balinuraga village and Lampungnese ethnic which is settled in Agom village. The two ethnic groups occupy the same territory that is in the South Lampung regency. Small conflicts grew to the largest conflict in October 2012 and resulted in loss of life. The violent conflict that took place on 27 October - 29 October 2012 as the accumulation of small conflicts that often occurred between the two ethnic groups in the study leads to a question, that is, what is really the root cause of the ethnic conflict in South Lampung regency and what efforts are taken by the government as the conflict resolution mediator. The most dominant factor in the cause of inter-ethnic conflict in South Lampung regency after doing research in the field is the lack of space interaction between different ethnic societis. Historical factors when ethnic Balinese society first arrived as transmigration in South Lampung district and placed in an*

*uninhabited area and no native settlements ethnic makes Balinese people a very exclusive and does not mingle with the natives and other ethnicities in the district of South Lampung. South Lampung regency administration has tried well to solve the conflict by acting as a conflict mediator between ethnic Bali and Lampung. Therefore, the Local Government with indigenous organizations that have been formed as MPAL (Assembly of high Indigenous people of Lampung) and FKDM (Forum Early Awareness Society) implements development on an ongoing basis so that the interaction between inter-ethnic keeps running in South Lampung regency and goes well to eliminate prejudice from each ethnic.*

**Keywords: Resolution, Ethnic Conflict, Mediator**

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan ras membuat negara ini begitu kaya akan budaya-budaya yang beraneka ragam. Tercatat dari ujung barat Indonesia yaitu pulau Sabang sampai ujung timur Indonesia yaitu pulau Merauke bahwa Indonesia memiliki 17.508 pulau yang 7.870 di antaranya sudah mempunyai nama, sedangkan 9.634 belum memiliki nama. Dari banyaknya pulau yang ada di Indonesia tersebut, sudah hal yang pasti juga Indonesia memiliki beranekaragam bahasa dan ciri khas dari masing-masing suku bahkan dengan karakteristik individu yang berbeda pula. Banyaknya suku tentu membuat semakin berwarnanya perbedaan-perbedaan yang membentang antara masyarakat Indonesia.

Lampung, adalah sebuah provinsi di ujung timur pulau Sumatra yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia, Lampung memiliki penduduk yang heterogen yang datang dari berbagai macam suku diantaranya Semendo (sumsel), Bali, Lombok, Jawa,

Minang/Padang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, Aceh, Makassar, warga keturunan, dan Warga asing (China, Arab). Komposisi penduduk Lampung menurut suku bangsa tahun 2000, suku Jawa berada pada urutan pertama dengan presentase 61,88 % dari total keseluruhan penduduk Lampung, sedangkan suku Lampung berada pada posisi kedua dengan presentase 11,92%, dilanjutkan dengan suku Sunda dengan 11,27%, Semendo (Sumatra Selatan) 3,55% dan sisanya suku bangsa lain seperti padang, bali, batak, dll dengan total 11,35%.<sup>1</sup> Sedangkan kabupaten Lampung Selatan memiliki komposisi penduduk yang beraneka ragam dari berbagai macam suku bangsa

Menurut data yang tercatat di Kesbangpolinmas Lampung Selatan terjadinya konflik pada oktober 2012 lalu berangkat dari permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi bertahun-tahun sebelumnya, yaitu:

1. Pada tahun 1982 akibat perselisihan pemuda desa Sandaran dan desa Balinuraga, Warga Balinuraga menyerang dengan membakar 2 unit rumah di desa Sandaran.
2. Pada tahun 2005 masyarakat bali agung Kecamatan palas membakar beberapa rumah penduduk di desa Palas Pasmah.
3. Tahun 2009 masyarakat Bali di Kecamatan Ketapang menyerang (melempari) Masjid di desa Ruguk kec. Ketapang.

---

<sup>1</sup> Biro Pusat Statistik (BPS) Lampung tahun 2010

4. Pada tahun 2010 Masyarakat Bali Agung menyerang Desa Palas Pasmah dengan melakukan pembakaran beberapa rumah penduduk juga dengan korban meninggal 1(satu) orang warga Palas Pasemah.
5. Tahun 2010 Masyarakat Bali dari Kecamatan Ketapang menyerang Desa Tetaan Kec. Penengahan dan menghancurkan gardu ronda dan pangkalan ojek di perempatan gayam Kec. Penengahan.
6. Akhir tahun 2011 masyarakat bali menyerang desa Marga Catur dengan melakukan pembakaran belasan rumah suku Lampung dan saat melakukan penyerangan masyarakat Bali menggunakan simbol-simbol khusus adat istiadat bali.
7. Bulan Januari 2012 masyarakat Bali melakukan tindakan premanisme terhadap pemuda dari desa Kotadalam Kec. Sidomulyo yang menyebabkan beberapa orang warga Kotadalam mengalami luka-luka, dan beberapa rumah warga lampung dirusak yang berakibat dibakarnya Dusun Napal Desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo oleh suku Lampung.
8. Pada saat malam takbiran Idul Fitri tahun 2012, para pemuda desa Balinuraga melakukan kerusuhan di depan masjid sidoharjo Kec. Way Panji saat umat muslim sedang melakukan Takbiran di Masjid.

Konflik-konflik diatas belum termasuk konflik-konflik kecil lainnya yang terjadi dimulai sejak kedatangan transmigran asal Bali. Awal mula keberadaan masyarakat Bali di Lampung dimulai pada program transmigrasi oleh pemerintah

pusat pada tahun 1950-an. Masyarakat Bali datang pertama kali di daratan Lampung pada tahun 1952 dan menempati wilayah Lampung Utara dan Lampung Timur. Kemudian pada gelombang kedua pada tahun 1962 yang bertepatan pula dengan meletusnya gunung agung di Bali. Transmigran asal Bali ini menempati wilayah Lampung Selatan termasuk di Desa Balinuraga. Pada masa orde baru transmigrasi merupakan program nasional yang dibuat oleh pemerintah pada saat itu untuk mengatasi masalah kependudukan yang ada di Indonesia. Program transmigrasi dibuat secara komprehensif dari tahap perencanaan sampai pembinaannya sesuai dengan tujuan-tujuan transmigrasi yang akan dicapai yaitu terwujudnya kesejahteraan masyarakat Indonesia secara adil dan menyeluruh. Tidak hanya meningkatkan kesejahteraan para transmigran, program transmigrasi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang ada di daerah tujuan transmigrasi atau penduduk asli. Para transmigran Bali yang ada di Lampung terkenal sebagai masyarakat yang gigih, mereka berhasil mempertahankan kehidupan di tanah rantau dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Permasalahan yang kemudian akan dibahas yakni :

1. Apa sesungguhnya akar penyebab terjadinya konflik etnis antara Desa Agom dan Desa Balinuraga?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah suku yang terjadi di Desa Agom dan Desa Balinuraga, kecamatan Kalianda kabupaten Lampung Selatan?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui akar penyebab konflik suku antar Desa Agom dan Desa Balinuraga. Serta mengetahui upaya-upaya

pemerintah dalam menangani konflik suku yang terjadi di desa Agom dan desa Balinuraga.

Teori yang digunakan peneliti adalah teori konflik, resolusi konflik, dan konflik etnis. **Wirawan** dalam bukunya mendefinisikan konflik sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan-perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi.<sup>2</sup> Resolusi konflik diartikan sebagai suatu upaya menangani konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan.<sup>3</sup> Konflik antaretnis adalah suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan, dan lain-lain) karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.<sup>4</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik yang dilakukan dalam

---

2 Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta. Salemba Humanika. hlm 1

3 Nugroho, Fera MA dkk. 2004. *Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal*. Salatiga: Pustaka Pelajar. Hlm 81

4 Liliweri, Alo Prof Dr. M.S.2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta. LkiS. Hal. 250

pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam upaya penyelesaian konflik antar etnis di Kabupaten Lampung Selatan dan melakukan observasi tentang bagaimana kehidupan bersosial sehari-hari antar kedua suku tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

### **B.1 Mencari Akar Penyebab Konflik Antar Etnis**

Faktor yang paling mendasar dalam konflik antar etnis Bali dan etnis Lampung di Kabupaten Lampung Selatan ini adalah faktor keberagaman karakteristik sistem sosial, pribadi masing-masing individu, kebutuhan, perasaan dan emosi, serta budaya konflik dan kekerasan. Kelima faktor tersebut adalah faktor yang memicu konflik yang akhirnya timbul sebagai konflik berskala besar yang melibatkan banyak pihak yang berkonflik. Dari konflik individu kemudian berkembang menjadi konflik kelompok.

#### **B.1.1 Gejala Historis Bertemunya Etnis Bali dan Etnis Lampung**

Masyarakat etnis Bali mulai menduduki wilayah Lampung pada tahun 1952 melalui program transmigrasi yang dibuat oleh pemerintah pusat kala itu. Transmigrasi yang sudah ada sejak zaman kolonial diartikan sebagai pemindahan penduduk dari tempat yang padat ke tempat yang masih jarang penduduknya. Sejak masa kolonial penduduk dari daerah yang padat di Pulau Jawa yang melakukan transmigrasi keluar Pulau Jawa yaitu Lampung, Palembang, Bengkulu, Jambi, Kalimantan dan Sulawesi. Gelombang transmigrasi masyarakat Bali yang

berasal dari beberapa Kabupaten di Bali seperti Tabanan, Karangasem, dan Klungkung menempati wilayah Seputih Raman di Lampung Tengah. Kemudian pada gelombang kedua transmigrasi yang bersamaan dengan meletusnya Gunung Agung di Bali pada tahun 1963, transmigran asal Bali ke Lampung bertambah dan menempati Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Desa Balinuraga. Saat ini etnis Bali yang berada di Lampung Selatan merupakan generasi ketiga pasca transmigrasi pada tahun 1963. Kala itu pemerintah hanya memfasilitasi para transmigran dengan hanya memberikan tanah di daerah yang saat ini diberi nama Desa Balinuraga. Transmigran berupaya sendiri untuk mencari makan di tempat yang pada saat itu adalah hutan belantara dan masih banyak binatang-binatang buas.

konflik yang terjadi dilihat dari sisi historis bertemunya kedua etnis tersebut dikarenakan adanya tidak adanya ruang antar kedua etnis untuk bersosialisasi, benturan budaya penduduk asli dan penduduk pendatang, serta kesenjangan sosial antara etnis Bali dan etnis lainnya.

a. Tidak Adanya Ruang Untuk Berinteraksi

Pemerintah pada saat itu tidak berhasil menciptakan ruang para transmigran asal Bali ini untuk bersosialisasi dengan penduduk asli karena mereka ditempatkan pada wilayah yang tidak ada penghuninya. Pun setelah adanya transmigran dari wilayah lain maupun dari wilayah Lampung datang dan menduduki Desa disekitar Desa Balinuraga, masyarakat etnis Bali hidup hanya dengan kelompoknya sendiri, sifat yang seperti demikian menimbulkan

kesan eksklusif dan menutup diri dari etnis lain karna kurangnya komunikasi antar etnis-etnis lain seperti lampung, jawa, dan sunda dengan etnis Bali. Penempatan wilayah yang tidak merata inilah yang menimbulkan konflik-konflik kesalahpahaman antar etnis diakibatkan kurangnya komunikasi antar etnis-etnis tersebut.

b. Benturan Budaya Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang

Dalam transmigrasi baik transmigrasi umum maupun transmigrasi swakarsa selalu dimungkinkan adanya konflik atau benturan antara dua atau lebih kebudayaan yaitu antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Pada transmigran asal Bali ke Lampung ini adalah masalah yang tidak dapat dihindari. Para transmigran asal Bali di Lampung Selatan ini tidak dibekali pengetahuan yang cukup tentang daerah yang akan mereka tempati. Sehingga ketika mereka sampai di Lampung, mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dan tidak ada arahan dari pemerintah untuk saling memperkenalkan budaya-budaya antar etnis Bali yang merupakan penduduk pendatang kepada etnis Lampung yang merupakan penduduk asli.

c. Kesenjangan Sosial

Upaya pemindahan penduduk dari pulau Jawa, Bali, dan Madura yang dilakukan pemerintah melalui program transmigrasi sejak masa penjajahan tidak hanya bertujuan untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk melalui pemindahan daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya, tetapi tujuannya adalah dalam rangka Pembangunan Nasional. Menurut Undang-undang nomor 3 Tahun

1972 Pasal 2 tujuan terlaksananya transmigrasi adalah peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata di seluruh Indonesia, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, serta memperkuat pertahanan dan keamanan nasional. Dari tujuan-tujuan tersebut, dapat disimpulkan tujuan utama transmigrasi adalah tujuan pemerataan ekonomi. Pada transmigran asal Bali pada saat mereka datang ke Lampung mereka sama sekali tidak diberikan bantuan ekonomi untuk upaya pembangunan, mereka hanya dibekali tanah yang belum digarap dan masih berupa hutan belantara yang dihuni oleh binatang-binatang buas. Pada dasarnya masyarakat etnis Bali mempunyai sifat yang ulet dan tekun dalam bekerja. Pada kurun waktu 51 tahun sejak mereka ditempatkan di Lampung, desa yang mereka bangun tergolong sangat maju dengan bangunan-bangunan megah dilengkapi dengan pura-pura yang berdiri tegak di pekarang rumah mereka masing-masing. Sedangkan di luar Desa Balinuraga yang dihuni oleh etnis Lampung hanya berdiri rumah-rumah yang terbilang sangat sederhana dibandingkan dengan bangunan yang ada di Desa Balinuraga. Pada kondisi tersebut kesenjangan sosial sangat terlihat ketika memasuki Desa Balinuraga yang sebelumnya melewati Desa Agom. Adanya kecemburuan sosial Desa Agom terhadap Desa Balinuraga membuat konflik-konflik kecil seringkali terjadi karena pada dasarnya mereka memiliki perasaan tidak suka satu sama lain dikarenakan kurangnya pendekatan antar sesama penduduk Lampung Selatan.

### **B.1.2 Faktor-faktor Penyebab Konflik Etnis di Lampung Selatan**

#### **a. Keberagaman Karakteristik**

Di Indonesia, konflik yang seringkali terjadi di dalam masyarakat terjadi karena anggota masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang beraneka ragam seperti suku, agama, dan ideologi. Karakteristik ini sering diikuti dengan pola hidup yang eksklusif satu sama lain yang sering menimbulkan konflik. Konflik antar etnis Bali dan etnis Lampung di Kabupaten Lampung Selatan ini merupakan contoh konflik yang didasari oleh keberagaman karakteristik yang dimiliki masing-masing etnis maupun pribadi dalam sebuah individu. Masyarakat etnis Bali yang notabene adalah etnis pendatang memiliki sifat yang keras namun ulet dalam bekerja sehingga para perantau asal Bali ini terhitung berhasil dalam perantauannya.

b. Pribadi Orang

Pribadi individu yang memiliki sifat mudah berkonflik seperti selalu menaruh perasaan curiga terhadap orang lain, berfikir negatif kepada orang lain, susah mengendalikan emosinya dan memiliki sifat sombong adalah faktor utama penyebab terjadinya konflik antar individu maupun konflik antar kelompok. Selain itu, ada faktor psikologi orang yang mendorong terjadinya konflik. Pertama, persepsi orang mengenai faktor-faktor penyebab konflik. Orang bisa mempunyai persepsi yang sama mengenai sesuatu, tetapi juga bisa mempunyai persepsi yang berbeda. Orang dapat salah persepsi mengenai sesuatu yang baik, mungkin karena memiliki sifat “prasangka” atau mempunyai informasi yang tidak benar mengenai hal tersebut. Prasangka atau *prejudice* terjadi pada konflik antar Desa Balinuraga dan Desa Agom, dimana adanya perbedaan persepsi tentang hal-hal penyebab konflik antar kedua desa ini. Menurut penelitian di lapangan kedua

desa yang berkonflik ini sama-sama memiliki sifat prasangka satu sama lain. Dikutip dari dua pernyataan yang berbeda dari kedua belah pihak, masing-masing mempunyai persepsi terhadap penyebab konflik. Desa Balinuraga beranggapan bahwa pemuda dari desa mereka hanya membantu gadis dari desa Agom yang terjatuh pada saat sedang mengendari sepeda motor.

c. Kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhannya masing-masing. Orang memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain atau mempunyai kebutuhan yang sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan merupakan pendorong terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan orang diabaikan atau terhambat, maka bisa memicu terjadinya konflik.<sup>5</sup> Seperti halnya yang terjadi di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi langsung maupun tidak langsung antar masyarakat Desa Agom dan Desa Balinuraga sangat mungkin terjadi karena satu sama lain memiliki kebutuhan dan kepentingan dalam satu wilayah yang sama. Konflik-konflik kecil sering kali terjadi akibat masing-masing warga Desa Agom maupun Desa Balinuraga contohnya konflik lahan parkir yang terjadi antara etnis bali dan etnis lampung. Etnis lampung memiliki kebutuhan ekonomi dengan menjadi tukang parkir di pasar Sidomulyo, tetapi pada saat dimintai uang parkir etnis Bali justru mengejek etnis Lampung dengan membawa hal yang bersifat SARA. Informasi konflik ini didapat dari staf Badan Kesbangpol Kabupaten

---

5 Liliweri, Alo Prof Dr., M.S.2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS

Lampung Selatan yaitu bapak Iman yang sempat menangani pertikaian antar pemuda di pasal Sidomulyo tersebut.

d. Perasaan dan Emosi

Setiap orang memiliki perasaan dan emosi yang berbeda, sebagian orang mengikuti perasaan dan emosinya saat berhubungan dengan sesuatu atau orang lain. orang yang sangat dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya menjadi tidak rasional saat berinteraksi dengan orang lai. Perasaan dan emosi tersebut bisa menimbulkan konflik dan menentukan perilakunya saat terlibat konflik.<sup>6</sup> Perasaan dan emosi warga Desa Agom yang mengetahui bahwa ada warganya yang dianggap telah melecehkan harga diri dari masyarakat lampung tersebut dengan berita simpang siur adanya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pemuda Desa Balinuraga membuat masyarakat Desa Agom tidak berfikir rasional tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu, langsung menyerang Desa Balinuraga dengan massa yang begitu banyak. Padahal, faktor pemicu konflik tersebut adalah masalah yang sangat sepele. Tetapi dengan adanya perasaan dan emosi yang telah mereka pendam dari konflik-konflik sebelumnya menimbulkan tindakan irrasional dengan mengumpulkan massa yang sangat banyak dari Desa Agom dan melakukan penyerangan terhadap Desa Balinuraga.

---

<sup>6</sup> Liliweri, Alo Prof Dr., M.S.2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS

## **B.2 Proses Penyelesaian Konflik**

### **a. Proses Kompromi**

Sebelum terjadinya bentrok yang terbesar antar desa, Kepala Desa Patok sebagai Kepala Desa di tempat kejadian memanggil masing-masing Kepala Desa Balinuraga dan Kepala Desa Agom untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan. Kepala Desa Agom meminta agar Kepala Desa Balinuraga meminta maaf secara terbuka kepada warga Desa Agom. Tetapi Kepala Desa Balinuraga beranggapan bahwa masalah tersebut adalah masalah antar pemuda-pemudi yang bisa diselesaikan secara pribadi antar keluarga korban, bukan masalah antar Kepala Desa. Kemudian keluarga pemuda asal Desa Balinuraga mendatangi rumah keluarga gadis dari Desa Agom tersebut dengan maksud untuk menyelesaikan masalah secara kekeluargaan, namun niat baik itu tidak mendapat sinyal positif dari keluarga gadis Desa Agom dengan alasan mengapa Kepala Desa Balinuraga tidak ada usaha untuk menyelesaikan masalah antar desa tersebut sehingga terjadilah perdebatan dengan nada yang sangat tinggi dari kedua belah pihak dengan argumennya masing-masing. Masalah yang mulanya hanya masalah kecil yang dapat diselesaikan secara kompromi yaitu dengan suatu bentuk akomodasi yang dilakukan dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian dari perselisihan.<sup>7</sup> Penyelesaian konflik pada tahap ini akhirnya tidak dapat menemui titik terang dan kemudian menjadi konflik

---

<sup>7</sup> Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika

kekerasan antar Desa pada malam tanggal 27 oktober 2012 sampai 29 oktober 2012.

b. Proses Mediasi

Dalam penyelesaian konflik antar etnis Bali Desa Balinuraga dan etnis Lampung Desa Agom pihak ketiga dalam penyelesaian masalah tersebut adalah Pemerintah pusat dan daerah yang turun langsung ke lapangan untuk menciptakan perdamaian antar kedua belah pihak. Tahap pertama dalam proses mediasi yang dilakukan adalah Pemetaan Konflik, menyusun desain intervensi, melakukan dengar pendapat merumuskan alternatif keputusan bersama, dan Melaksanakan Kesepakatan.

1. Pemetaan Konflik

Kedua belah pihak yang berkonflik yaitu Desa Balinuraga dan Desa Agom telah sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator penyelesaian konflik. Pada tanggal 30 Oktober 2012 Pemerintah pusat mengadakan rapat yang dipimpin oleh Wakil Gubernur Lampung yaitu Joko Umar Said dengan dihadiri oleh Asisten I dan II Pemda Provinsi Lampung, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lampung Selatan, Para tokoh adat masyarakat etnis Bali dan etnis Lampung, Tokoh agama, LSM, dan juga dihadiri oleh perwakilan dari Badan Intelijen Negara

2. Menyusun Desain Intervensi

Dalam penyusunan desain intervensi Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan merumuskan dalam rapat pada tanggal 30 Oktober 2012 Dalam rapat koordinasi pasca bentrok warga Desa Balinuraga dan Desa Agom tersebut dilakukan pemetaan konflik dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat konflik dan analisis penyebab konflik.

Pada pertemuan itu menghasilkan kesimpulan bahwa pada pihak warga baik Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda sepakat ingin melakukan sosialisasi langsung ke masyarakat yang bertikai, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan akan membantu memfasilitasi segala bentuk kegiatan yang menyangkut upaya perdamaian. Selain itu, masing-masing pihak yang mewakili warga Desa Balinuraga (etnis Bali) dan warga Desa Agom (etnis Lampung) diminta untuk menghimbau warganya agar jangan sampai terjadi lagi bentrok susulan.

### 3. Melakukan Dengar Pendapat

Pada tanggal 4 November 2012 yang bertempat di Balai Keratun Ruang Abung Provinsi Lampung diadakan pertemuan antar kedua belah pihak yang berkonflik dan disaksikan oleh Sekretaris Daerah Provinsi Lampung Bapak Ir. Berlian Tihang dan Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Selatan Bapak Drs. Ishak, MM beserta jajarannya. Agenda dalam pertemuan tersebut adalah mendengarkan argumen masing-masing pihak yaitu etnis Bali Desa Balinuraga dan etnis Lampung Desa Agom.

### 4. Merumuskan Alternatif Keputusan Bersama

Dengan adanya perjanjian perdamaian yang telah dibuat, mediator penyelesaian konflik antar etnis di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Bapak Ir. Berlian Tihang berupaya menyimpulkan persamaan keinginan pihak yang terlibat konflik yaitu Sosialisasi perjanjian Perdamaian. Akhirnya pada tanggal 20 November 2012 Gubernur Lampung Bapak Sjachroedin, ZP mengeluarkan surat keputusan Gubernur tentang Penyelenggaraan dan Pembentukan Panitia Pelaksana Deklarasi dan Sosialisasi Perdamaian Masyarakat Lampung Selatan. Deklarasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 21 November 2012 di Lapangan Desa Agom yang dipimpin langsung oleh Gubernur Lampung Sjachroedin ZP dan Kapolda Lampung Brigjen Pol Heru Winarkodi Lapangan Desa Agom secara terbuka dengan disaksikan oleh para tokoh agama, tokoh adat, dan juga seluruh warga Desa Balinuraga dan Desa Agom serta masyarakat sekitar diluar kedua Desa tersebut membacakan ikrar bersama.

#### 5. Melaksanakan Kesepakatan

Setelah adanya Deklarasi dan sosialisasi perdamaian secara terbuka, tahap terakhir dari upaya penyelesaian konflik adalah melaksanakan kesepakatan sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan dari kedua belah pihak bahwa mereka akan hidup berdampingan secara rukun dengan segala perbedaan yang ada diantara mereka. Pasca bentrok antar kedua Desa tersebut kini telah menjalankan hari-hari sebagaimana mestinya.

### c. **PENUTUP**

#### **C.1 Kesimpulan**

Konflik kekerasan yang terjadi pada tanggal 27 oktober – 29 oktober 2012 antara etnis Bali Desa Balinuraga dan etnis Lampung Desa Agom merupakan puncak dari rangkaian konflik-konflik sebelumnya yang terjadi antar etnis Bali dan etnis Lampung yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Penyebab konflik-konflik yang terjadi antar kedua etnis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bermula ketika tidak adanya upaya-upaya maupun sarana komunikasi yang diciptakan kedua belah pihak sejak transmigran asal Pulau Bali pertama kali datang di Kabupaten Lampung Selatan yaitu pada tahun 1963 pada saat Gunung Agung di Bali meletus. Pemerintah pada saat itu tidak menempatkan transmigran asal Bali ke daerah transmigrasi yang dihuni oleh penduduk-penduduk asli. Sehingga tidak ada sarana komunikasi secara langsung yang baik antar masyarakat pendatang dan penduduk asli.
2. Adanya keberagaman karakteristik sistem sosial
3. Masing-masing memiliki sifat sombong, selalu menaruh perasaan curiga terhadap orang lain, berfikir negatif kepada orang lain, dan susah mengendalikan emosinya. Tidak adanya kedekatan secara pribadi antar kedua etnis tersebut menimbulkan prasangka atau *prejudice* antar etnis Bali dan etnis Lampung. Masing-masing memiliki perasaan perasaan negatif yang menunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif satu sama lain. Hal tersebut memicu konflik-konflik kecil antar kedua etnis yang bisa dikatakan akibat masalah-masalah kecil.

4. Kebutuhan masing-masing salah satu warga yang tidak terpenuhi kemudian membawa-bawa nama suku masing-masing seperti itulah yang membuat konflik timbul antar etnis Bali di Desa Balinuraga dan etnis Lampung di Desa Agom.
5. Konflik terjadi dikarenakan emosi yang telah memuncak akumulasi dari konflik-konflik kecil yang pernah terjadi sebelumnya.
6. Dari semua faktor-faktor penyebab konflik diatas, faktor yang paling dominan pada penyebab konflik antar etnis di Kabupaten Lampung Selatan adalah kurangnya ruang interaksi antar masyarakat yang berbeda etnis. Faktor historis ketika masyarakat etnis Bali pertama kali melakukan transmigrasi ke Kabupaten Lampung Selatan dan ditempatkan pada suatu daerah yang tidak berpenghuni dan tidak ada penduduk asli membuat pemukiman penduduk etnis Bali menjadi terkesan eksklusif dan tidak berbaur dengan penduduk asli maupun etnis lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Padahal kesan eksklusif tersebut terbentuk oleh karna kesenjangan sosial yang sangat jelas terlihat diantara kedua desa. Masyarakat etnis Bali mempunyai kelebihan yaitu sifat yang tekun dan ulet dalam bekerja dibanding etnis pribumi sehingga kondisi ekonomi masyarakat etnis Bali terbilang sangat baik.

Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan dalam hal ini telah berupaya dengan baik untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan bertindak

sebagai mediator antar etnis Bali dan etnis Lampung. Upaya-upaya penyelesaian konflik yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Kedua desa berusaha melakukan proses kompromi dengan mempertemukan perwakilan dari masing-masing etnis untuk menyelesaikan pemicu konflik secara kekeluargaan, tetapi proses tersebut tidak berhasil dan malah menimbulkan konflik yang lebih besar.
2. Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan menyelesaikan konflik kekerasan antar etnis Bali dan etnis Lampung dengan bertindak sebagai mediator dari kedua etnis tersebut dan berhasil mendamaikan kedua belah pihak dengan tahapan-tahapan dari mediasi.
3. Pemerintah Daerah dalam upaya perdamaian pasca konflik antar etnis membuat sebuah organisasi yang bertujuan untuk mempererat hubungan kedua etnis melalui MPAL (Majelis Penyeimbang Adat Lampung) dan FKDM (Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat) yang rutin mengadakan pertemuan hingga satu minggu satu kali.

Pemerintah berhasil mendamaikan kedua etnis tersebut dibuktikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari antar desa yang sudah normal dan menunjukkan adanya perubahan-perubahan sikap baik etnis Bali maupun etnis Lampung. Pasca konflik kekerasan tersebut hubungan antar etnis Bali, etnis Lampung dan etnis-etnis lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Selatan membentuk forum-forum keagamaan seperti FKUB (Forum Kerukunan antar Umat Beragama) yang

bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan antar etnis-etnis yang berbeda di Kabupaten Lampung Selatan.

## **C.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran atau rekomendasi terhadap pihak-pihak yang berkaitan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan beragam etnis yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Saran terhadap Pemerintah Daerah bahwa dengan organisasi-organisasi adat yang telah dibentuk agar dilakukan pengembangan supaya tetap berjalan secara berkesinambungan sehingga interaksi antar etnis di Kabupaten Lampung Selatan berjalan dengan baik untuk menghilangkan prasangka dari masing-masing etnis agar mereka lebih bisa saling mengenal secara pribadi satu sama lain.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Habib, Achmad, Dr., MA. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan*. Yogyakarta:

LKIS

Ismail, Nawari Dr., M.Ag. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*.

Bandung: Lubuk Agung

Liliweri, Alo Prof Dr., M.S.2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS

Maryati, Kun,dkk, Sosiologi untuk SMA Kelas XI. Jakarta : Erlangga

- Miall, Hugh dan Oliver Ramsbotham Tom Woodhouse. 1999. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nugroho, Fera, MA dkk. 2004. *Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal*. Salatiga: Pustaka Pelajar
- Narbuko, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riyanto. 2005. *Tragedi Lampung: Peperangan yang Direncanakan*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Sugiyono, Prof, Dr. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryawan, I Ngurah, 2005. *Bali Narasi Dalam Kuasa Politik dan Kekerasan di Bali*. Yogyakarta: Ombak
- Swasono, Sri Edi dan Masri Singarimbun. 1985. *Sepuluh windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: UI-Press
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jurnal Penelitian *Konflik Kerusakan Antara Etnik Lampung (Agom) dan Etnik Bali (Balinuraga) di Lampung Selatan*. Oleh Bethra Ariesta

<http://www.lintasberita.web.id/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama/>

diakses pada tgl 30 Maret 2013

[www.polri.go.id](http://www.polri.go.id) diakses pada 20 Maret 2013